



**EDUKASI DAN PEMBERDAYAAN KADER POSYANDU TENTANG PRAKTIK
PEMBUATAN MP-ASI BERBAHAN PANGAN LOKAL SEBAGAI UPAYA
PENCEGAHAN STUNTING**

Anggie Diniayuningrum^{1*}, Arum Meiranny²

^{1,2} Prodi Program Sarjana dan Profesi Bidan Fakultas Farmasi Universitas Islam Sultan Agung

Article Info

Article History:

Received May 08 2026

Revised May 23 2026

Accepted June 06 2026

Keywords:

complementary

feeding

stunting

posyandu

cadres

empowerment;

local food

ABSTRAK

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang tepat merupakan upaya penting dalam pencegahan stunting pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan. Prevalensi stunting dan kelompok balita berisiko di Kelurahan Muktiharjo Kidul masih tinggi sehingga diperlukan intervensi melalui pemberdayaan kader posyandu. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader terkait MP-ASI berbahan pangan lokal dengan prinsip gizi seimbang.

Metode yang digunakan meliputi penyuluhan, diskusi, dan demonstrasi praktik, dengan evaluasi melalui pre-test dan post-test yang dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan kader yaitu kategori pengetahuan baik dari 43% menjadi 83% dan kategori kurang dari 15% menjadi 0%.

Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan kapasitas kader. Pemberdayaan kader secara berkelanjutan diharapkan mampu meningkatkan deteksi dini dan intervensi gizi serta mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam praktik pemberian makan anak guna pencegahan stunting.

ABSTRACT

Appropriate complementary feeding (CF) is a key strategy in preventing stunting during the first 1,000 days of life. The prevalence of stunting and at-risk children in Muktiharjo Kidul remains high, necessitating community-based interventions through the empowerment of Posyandu cadres. This community service activity aimed to improve cadres' knowledge and skills regarding complementary feeding using locally available foods based on balanced nutrition principles.

The methods included health education, group discussions, and practical demonstrations, with evaluation conducted using pre-test and post-test analyzed descriptively. The results showed an improvement in cadres' knowledge, indicated by an increase in the "good" category from 43% to 83% and a decrease in the "poor" category from 15% to 0%.

This activity proved effective in enhancing cadres' capacity. Continuous empowerment of cadres is expected to improve early detection and nutritional interventions, as well as promote positive behavioral changes in child feeding practices to support stunting prevention.

*Corresponding Author: anggieayu015@unissula.ac.id

PENDAHULUAN

Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) adalah proses pemberian makanan selain ASI atau susu formula ketika kebutuhan nutrisi anak tidak lagi terpenuhi secara optimal. Praktik ini umumnya dimulai pada usia 6 bulan hingga 23 bulan, dengan kemungkinan ASI tetap dilanjutkan (WHO, 2023). Periode ini merupakan fase perkembangan penting karena anak mulai membentuk kebiasaan makan sehat jangka panjang. Selain itu, fase ini juga bertepatan dengan risiko tinggi terjadinya gangguan pertumbuhan dan defisiensi zat gizi.

Pemberian makanan pendamping yang adekuat dan tepat, serta praktik pemberian makan yang baik, dapat berperan dalam mencegah stunting sekaligus membentuk kebiasaan makan sehat (Bappenas and UNICEF, 2019). Stunting merupakan dampak serius dari kekurangan gizi sejak masa kehamilan hingga awal kehidupan anak. Anak yang mengalami stunting berisiko tidak mencapai tinggi badan optimal serta mengalami hambatan perkembangan kognitif secara maksimal (Suminar, Fatimah and Karim, 2024). Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia menurun dari 24,4% pada 2021 menjadi 21,6% pada 2023 dan 19,8% pada 2024. Meskipun menunjukkan penurunan, angka tersebut masih belum mencapai target pemerintah sebesar 14% dan masih berada di atas standar World Health Organization yang menetapkan prevalensi stunting di bawah 20% (Kemenkes RI, 2024). Stunting tetap merupakan masalah yang membutuhkan penanganan strategis karena berimplikasi pada kualitas sumber daya manusia (Niswah and Anggraini, 2026).

Wilayah kerja Puskesmas Tlogosari Kulon merupakan salah satu Puskesmas di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang, terdapat 35 balita yang mengalami stunting dengan proporsi kasus Kelurahan Kalicari (1 kasus), Gemah (5 kasus), Tlogosari Kulon (7 kasus), dan Muktiharjo Kidul (22 kasus) (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2023). Data yang didapat melalui hasil screening tim pengabdian di wilayah mitra Puskesmas Pembantu Muktiharjo Kidul didapatkan data bahwa terdapat 22 bayi yang berisiko stunting dengan kategori rendah dan sedang dengan memiliki hasil skor < -2 SD. Berdasarkan data ini, dapat dikatakan bahwa prevalensi anak stunting di wilayah binaan Puskesmas Pembantu Muktiharjo Kidul masih tinggi. Berbagai strategi mulai digalakkan, salah satunya dengan diamanatkan nya Peraturan Presiden Nomor 72 tahun 2021 mengenai Percepatan Penurunan Stunting. Dalam regulasi tersebut, terdapat lima pilar percepatan penurunan stunting meliputi komitmen dan visi kepemimpinan, konvergensi program pusat, daerah, dan desa, ketahanan pangan dan gizi, serta monitoring dan evaluasi. Intervensi yang dilakukan untuk mengatasi stunting yaitu intervensi gizi spesifik dan gizi sensitif (Perpres, 2021).

Intervensi gizi spesifik merupakan intervensi yang berhubungan dengan peningkatan gizi dan kesehatan sedangkan intervensi gizi sensitif merupakan intervensi pendukung untuk penurunan kecepatan stunting seperti penyediaan air bersih dan sanitasi (TP2AK, 2020). Bayi berusia >6 bulan memerlukan MP-ASI sebagai nutrisi tambahan untuk pertumbuhan optimal. MP-ASI yang tepat dan baik merupakan makanan yang dapat memenuhi kebutuhan gizi sehingga bayi dan anak dapat tumbuh kembang dengan optimal (Louis et al., 2022). Status gizi pada balita dipengaruhi oleh kecukupan gizi pada periode 1000 HPK yaitu sejak kehamilan hingga usia 2 tahun meliputi nutrisi ibu selama kehamilan, periode menyusui dan MPASI (Feng et al., 2022). WHO merekomendasikan pemberian MP-ASI yang tepat untuk mencegah terjadinya malnutrisi yaitu memulai memberikan makanan padat pertama pada usia 6 bulan dan melanjutkan pemberian ASI hingga usia 2 tahun. Hal ini dilakukan agar asupan nutrisi dapat memenuhi kebutuhan untuk perkembangan otak yang baik dan pertumbuhan (UNICEF, 2026). Pengabdian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang MPASI, pembuatan MP-ASI dengan prinsip gizi seimbang dan kemampuan kader dalam membuat MP-ASI menggunakan bahan pangan lokal.

METODE PELAKSANAAN

a. Lokasi Kegiatan

Mitra dalam kegiatan PkM ini adalah salah satu Posyandu di PKK RW XX Kelurahan Muktiharjo Kidul Wilayah Kerja Puskesmas Tlogosari Kulon yang berfungsi sebagai wadah pelaksanaan pada kegiatan Posyandu.

b. Analisis Masalah

– Survei Pendahuluan

Berdasarkan data sekunder dan hasil screening lapangan:

Data Dinas Kesehatan Kota Semarang (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2023):

- Total balita stunting di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang: 35 kasus
Distribusi :
Kalicari : 1 kasus
Gemah : 5 kasus
Tlogosari Kulon : 7 kasus
Muktiharjo Kidul : 22 kasus (tertinggi)

Data Screening Tim Pengabdian:

- Lokasi: Puskesmas Pembantu Muktiharjo Kidul (salah satu Puskesmas yang berada di wilayah kerja Puskesmas Tlogosari Kulon) ditemukan: 22 bayi berisiko stunting (kategori rendah-sedang, skor < -2 SD). Berdasarkan data tersebut prevalensi stunting di Kelurahan Muktiharjo Kidul masih tinggi dan menjadi prioritas intervensi. Masalah tidak hanya pada kasus existing, tetapi juga kelompok risiko (*early warning*)
- Analisis menggunakan diagram fishbone**



- Penentuan Masalah Utama**
Masalah utama yaitu tingginya risiko dan kejadian stunting pada balita di Kelurahan Muktiharjo Kidul. Masalah stunting di Muktiharjo Kidul didominasi oleh faktor perilaku pemberian makan dan pemenuhan gizi anak, khususnya MP-ASI yang tidak sesuai.
- Rencana Kegiatan**
Edukasi berupa penyuluhan kesehatan kepada masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang MPASI, pembuatan MP-ASI dengan prinsip gizi seimbang dan kemampuan kader dalam membuat MP-ASI menggunakan bahan pangan lokal.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Edukasi dan Pemberdayaan Kader Posyandu Tentang Praktik Pembuatan MPASI Berbahan Pangan Lokal” di Posyandu Bina Mulya Sejahtera RW XX. Kegiatan dilakukan pada 11 Oktober 2024, bertepatan dengan kegiatan rutin rapat kader Posyandu (Gambar 1 dan 2).



Gambar 1 dan 2. Kegiatan Edukasi Tentang MP-ASI Bahan Pangan Lokal

Setelah dilakukan pengisian daftar hadir, dilakukan kegiatan edukasi berupa penyuluhan. Sebelum dilakukan kegiatan, dilakukan pre-test dan setelahnya dilakukan post-test untuk mengukur pengetahuan kader tentang pemberian MP-ASI berbahan pangan lokal dan praktik pemberian makan anak.

c. Evaluasi

Indikator keberhasilan pengabdian masyarakat ini dinilai melalui evaluasi sebelum dan setelah penyuluhan, yang dilakukan dengan pengisian kuesioner. Hasil pre test dan post test dilakukan analisis deksriptif menggunakan SPSS v.23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader Posyandu sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan (Tabel 1). Terjadi peningkatan pengetahuan baik sebanyak 43% menjadi 83% setelah dilakukan penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan efektif dalam meningkatkan pengetahuan kader.

Tabel 1 Hasil Pre dan Post Test Gambaran Pengetahuan Kader terhadap MP-ASI

Penyuluhan	Pengetahuan		
	Kurang	Cukup	Baik
Sebelum	15%	42%	43%
Sesudah	0%	17%	83%

Kader merupakan unsur masyarakat yang menjadi bagian integral dari tenaga kesehatan dalam upaya pembangunan kesehatan, sekaligus berperan dalam mendorong masyarakat mengadopsi perilaku hidup sehat (Ramli et al., 2024). Dalam konteks posyandu, kader memiliki peran strategis dalam meningkatkan partisipasi ibu balita melalui edukasi gizi seimbang (Lubis et al., 2025), serta mendukung pengintegrasian layanan sosial dasar yang mencakup pembinaan gizi dan kesehatan ibu dan anak (Kemenkes RI, 2021). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan kader efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu, serta berdampak pada perbaikan status gizi anak dan keluarga (Simbolon et al., 2022). Oleh karena itu, kader dituntut memiliki pemahaman yang memadai terkait kesehatan masyarakat, mengingat perannya yang krusial dalam penanggulangan masalah gizi (Ashar et al., 2021). Kader dengan pengetahuan dan keterampilan yang memadai dapat diberdayakan secara optimal untuk melaksanakan program kesehatan di masyarakat (Setiyaningrum and Dewi, 2025)

Pengetahuan dan keterampilan kader menjadi faktor kunci dalam keberhasilan deteksi dini dan intervensi masalah gizi pada keluarga balita. Peningkatan kapasitas kader dapat dilakukan melalui pelatihan Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) (Efrizal and Utami, 2022). Edukasi yang diberikan umumnya menggunakan pendekatan ceramah, diskusi, dan demonstrasi praktik, yang mencakup keterampilan pengukuran antropometri, konseling gizi, serta pemanfaatan grafik pertumbuhan anak (Sentika et al., 2024; Aulia and Purnamawati, 2025). Pelatihan yang berkelanjutan terbukti mampu meningkatkan kemampuan kader dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk status gizi dan praktik pemberian makan (Siswati et al., 2022).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan kader yaitu usia, pendidikan dan lama menjadi kader (Setyaningrum and Dewi, 2025). Usia memengaruhi pengetahuan, individu yang lebih dewasa cenderung memiliki pola pikir lebih matang serta pengalaman dan wawasan yang lebih luas (Janwarin, 2020). Pendidikan berperan penting dalam membentuk persepsi yang lebih baik terhadap suatu hal (Diniyuningrum et al., 2024). Studi di wilayah kerja Puskesmas Jeruklegi I menunjukkan kader dengan masa kerja >3 tahun memiliki akurasi lebih baik dibandingkan ≤ 3 tahun, namun tidak ditemukan hubungan antara lama kerja dengan kemampuan deteksi dini stunting (Mimi and Usman, 2021).

Penelitian Sinaga et al. (2023), kolaborasi antara kader dan tenaga kesehatan melalui pelatihan dan penyuluhan juga terbukti efektif dalam meningkatkan status gizi anak di Jawa Barat. Kader berperan penting dalam mendorong pemenuhan gizi serta membentuk perilaku makan sehat di masyarakat (Sinaga et al., 2023). Penelitian lain juga menegaskan bahwa edukasi dan pemberdayaan kader mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader, sehingga mereka dapat berperan aktif dalam skrining status gizi balita (Probowati, Dewanto and Irmayanti, 2021; Amar et al., 2022). Proses transfer pengetahuan ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku kader dalam menjalankan tugasnya di posyandu. Penelitian yang dilakukan Setyaningrum dan Dewi (2025) menunjukkan terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan kader dengan keterampilan deteksi dini masalah gizi pada anak usia 24–59 bulan (Setyaningrum & Dewi, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas kader merupakan aspek penting yang perlu terus dikembangkan melalui berbagai strategi pemberdayaan yang berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Peningkatan pengetahuan kader khususnya terkait MP-ASI, pembuatan MP-ASI dengan prinsip gizi seimbang dan kemampuan kader dalam membuat MP-ASI menggunakan bahan pangan lokal memerlukan kolaborasi lintas sektor salah satunya adalah transfer ilmu yang dilakukan melalui penyuluhan dan pelatihan. Hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan. Penyuluhan dan pelatihan berkala dilakukan sebagai upaya penyegaran ilmu secara rutin dan berkelanjutan, disertai penguatan sosialisasi serta dukungan fasilitas dan sumber daya yang memadai, guna meningkatkan kapasitas kader sesuai perkembangan ilmu terkini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan finansial terhadap pelaksanaan kegiatan yaitu LPPM Universitas Islam Sultan Agung yang telah mendanai pengabdian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, M.I. et al. (2022) "Pendampingan Kader Posyandu Melalui Inovasi Olahan Lele Cegah Stunting Desa Sukadami Kecamatan Cikarang Selatan," *Prosiding SENAPENMAS*, 2(1), pp. 493–498.
- Ashar, H. et al. (2021) "Status Gizi Dan Perkembangan Pada Anak Baduta Di Kabupaten Wonosobo," *Buletin Penilaian Sistem Kesehatan*, 24(2).
- Aulia, F.O. and Purnamawati, D. (2025) "Kontribusi Kader Posyandu dalam Intervensi Stunting : Kajian Literatur Tahun 2023 – 2025 (The Contribution of Posyandu Cadres in Stunting Interventions : A Literature Review from 2023 – 2025)," 4(2), pp. 155–168.
- Bappenas, K.R.I. and UNICEF (2019) "Framework of Action: Indonesia complementary feeding."
- Dinas Kesehatan Kota Semarang (2023) Dashboard Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Semarang tahun 2023. Available at: <http://119.2.50.170:9095/dashboardNew/index.php/home/stunting?bulan=5&tahun=2023>.
- Diniyuningrum, A. et al. (2024) "Maternal Education And Toddler Attendance At Posyandu Towards The Incidence Of Stunting In Toddlers Aged 36-72 Months," 10(9), pp. 903–908.
- Efrizal, W. and Utami, R. (2022) "Perilaku Kader Posyandu Dalam Pemberian Makan Pada Bayi dan Anak:

- Behavior Of Posyandu Cadres In Feeding Infants and Children,” *Jurnal Pangan Kesehatan dan Gizi Universitas Binawan*, 3(1), pp. 1–12.
- Feng, J. et al. (2022) “Complementary Feeding and Malnutrition among Infants and Young Children Aged 6 – 23 Months in Rural Areas of China,” pp. 1–12.
- Janwarin, L.M. (2020) “Hubungan Pengetahuan dan Motivasi dengan Keaktifan Kader Posyandu,” *Moluccas Health Journal*, 2(2).
- Kemendes RI (2021) “Buku Bacaan Kader Posyandu,” Kemendes RI. Jakarta: Kemendes RI, pp. 1–28. Available at: <https://ayosehat.kemkes.go.id/kumpulan-media-buku-bacaan-kader-posyandu>.
- Kemendes RI (2024) SSGI 2024 Survey Status Gizi Indonesia dalam Angka, Kemendes RI. Jakarta.
- Louis, S.L. et al. (2022) “Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita Complementary Feeding with Stunting on Toddler Children Address : Article history : Phone :,” 4(1), pp. 47–55.
- Lubis, I. et al. (2025) “Peran Kader Posyandu dalam Meningkatkan Partisipasi Ibu Balita,” *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 6(1), pp. 43–48.
- Mimi, R.T.J. and Usman, U. (2021) “Analisis Tingkat Pengetahuan Kader Posyandu dalam Pengukuran Antropometri Untuk Mencegah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare,” *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 4(2), pp. 279–286.
- Niswah, U.K. and Anggraini, S. (2026) “Dinamika Faktor Risiko Maternal dan Disparitas Wilayah terhadap Kejadian Stunting : Analisis Evidence-Based Data SSGI 2024.”
- Perpres, R. (2021) “Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting.”
- Probowati, Y., Dewanto, D. and Irmayanti, N. (2021) “PPM Pemberdayaan Kader Posyandu Pondok Benowo Indah Rw 08 Kelurahan Babat Jerawat Kecamatan Pakal Kota Surabaya,” *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 4, pp. 374–378.
- Ramli, R. et al. (2024) “Cadre Assistance in Improving the Nutritional Status of Two Years Baby : A Literature Review,” 16(4), pp. 960–965.
- Sentika, R. et al. (2024) “The Importance of Interprofessional Collaboration (IPC) Guidelines in Stunting Management in Indonesia : A Systematic Review,” pp. 1–16.
- Setyaningrum, D. and Dewi, S. (2025) “Hubungan Pengetahuan Kader Posyandu dengan Keterampilan Deteksi Dini Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan,” 20, pp. 6–11.
- Simbolon, D. et al. (2022) “Peningkatan Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Kebutuhan Gizi Baduta Berisiko Stunting melalui Pemberdayaan Kader,” *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), pp. 421–431.
- Sinaga, F.R. et al. (2023) “A Qualitative Study of the Effect of Public Participation on Stunting Prevention Behavior in Pandeglang Regency,” *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 11(E), pp. 122–125.
- Siswati, T. et al. (2022) “Effect of a short course on improving the cadres’ knowledge in the context of reducing stunting through home visits in Yogyakarta, Indonesia,” *International journal of environmental research and public health*, 19(16), p. 9843.
- Suminar, R., Fatimah, S. and Karim, F. (2024) “The culture of complementary feeding practice among

stunting in toddlers aged under 24 months,” 2(1), pp. 15–24.

TP2AK (2020) “Peta Jalan Percepatan Pencegahan Stunting Indonesia 2018-2024.” Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia, pp. 1–24.

UNICEF (2026) Diets. Available at: <https://data.unicef.org/topic/nutrition/diets/>.

WHO (2023) “WHO Guideline for complementary feeding of infants and young children 6–23 months of age.” Geneva: WHO Organization.